



## **Penguatan Budaya Verifikasi dan Literasi Media pada Remaja sebagai Benteng Penangkal Hoaks di Ruang Digital**

### ***Strengthening Verification Culture and Media Literacy Among Adolescents to Counter Hoaxes in Digital Spaces***

**Reviola Putri<sup>1</sup>, Alifia Yunika Khoirunnisa<sup>2</sup>, Fauziah Khoirunisa<sup>3</sup>, Anisa Rafa Aristawati<sup>4</sup>,  
Devi Dwining Tyas<sup>5</sup>, Intan Puspita Ramadani<sup>6</sup>**

Universitas Gadjah Mada

Email : [reviolaputri2005@mail.ugm.ac.id](mailto:reviolaputri2005@mail.ugm.ac.id)

#### Article Info

#### Article history:

Received : 29-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted : 03-06-2026

Published : 05-06-2026

#### Abstract

*The growing use of digital media among adolescents has made hoaxes increasingly easy to spread, driven by low media literacy and a lack of information verification habits. This study aims to analyze the importance of verification culture in enhancing adolescents' media literacy to counter the spread of hoaxes in digital spaces. A qualitative approach was employed through literature review, involving the examination and analysis of scholarly sources pertaining to media literacy, verification culture, and the hoax phenomenon in digital environments. The findings reveal a meaningful relationship between media literacy levels and the manner in which digital users respond to and disseminate information. Adolescents with adequate literacy levels generally demonstrate greater caution in evaluating information and tend to verify it before sharing. Conversely, limited digital literacy renders adolescents more susceptible to believing and spreading hoaxes. Barriers to verification practices include emotional influences, social media algorithms that amplify sensational content, and insufficient awareness of the dangers of false information. Verification culture—defined as the habit of cross-checking information through credible sources prior to dissemination—has proven effective as a digital safeguard against hoax proliferation. Strengthening this culture requires sustained efforts through early digital literacy education, utilization of digital media as a literacy learning tool, and active collaboration among families, schools, governments, and digital platforms. Continuous habituation may allow verification behavior to become embedded in everyday practice, thereby contributing to a healthier and more responsible digital information environment.*

**Keywords : Media Literacy, Verification Culture, Hoaxes**

#### Abstrak

Meningkatnya penggunaan media digital di kalangan remaja menyebabkan hoaks semakin mudah tersebar akibat rendahnya literasi media dan minimnya kebiasaan verifikasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya budaya verifikasi dalam meningkatkan literasi media remaja guna menangkal penyebaran hoaks di ruang digital. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode *literature review*, yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah terkait literasi media, budaya verifikasi, serta fenomena hoaks di ruang digital. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara tingkat literasi media dan cara pengguna digital dalam merespons serta menyebarkan informasi. Remaja dengan tingkat literasi yang lebih memadai umumnya menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dalam menilai informasi dan melakukan verifikasi sebelum menyebarkannya. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital dapat membuat remaja lebih mudah terpapar dan mempercayai hoaks. Hambatan



dalam praktik verifikasi meliputi pengaruh emosional, algoritma media sosial yang mendorong konten sensasional, serta kurangnya kesadaran terhadap bahaya informasi palsu. Budaya verifikasi, termasuk kebiasaan memeriksa kebenaran informasi melalui sumber terpercaya sebelum menyebarkannya, terbukti efektif sebagai benteng digital dalam menekan penyebaran hoaks. Penguatan budaya verifikasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi literasi digital sejak dini, pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan literasi, serta keterlibatan dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan platform digital. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu budaya verifikasi melekat dalam kebiasaan masyarakat, sehingga turut mendukung terbentuknya lingkungan informasi digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci : Literasi Media, Budaya Verifikasi, Hoaks**

## **PENDAHULUAN**

Pada era digital yang berkembang pesat, akses informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi salah satu wadah yang sering digunakan masyarakat karena dapat memberikan akses informasi secara cepat, instan, dan luas. Remaja merupakan kelompok yang paling aktif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Meskipun hal tersebut membawa manfaat, seperti meningkatkan komunikasi dan memberikan akses cepat dalam mendapatkan informasi, namun terdapat sisi negatif yaitu mudah tersebarnya berita hoaks yang dapat mudah tersebar melalui platform media sosial tanpa adanya proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan konflik, kesalahpahaman, serta membentuk opini publik yang tidak sesuai fakta (Syukur et al., 2025)

Fenomena penyebaran berita menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat digital. Penyebaran berita hoaks tidak hanya terjadi pada isu politik, tetapi juga pada bidang pendidikan, kesehatan sosial, hingga kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam menerima berita hoaks dapat menyebabkan hoaks mudah sekali diterima dan dapat disebarluaskan. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap literasi media menjadi faktor yang menyebabkan tersebarnya berita hoaks di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan media digital saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam menerima informasi.

Literasi media digital menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi maraknya penyebaran berita hoaks di era digital. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses media, tetapi juga kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi setiap informasi yang diperoleh sebelum menyebarkan kepada pihak lain (Aisy, 2022). Literasi digital dapat menjadi langkah strategis dalam menangani krisis literasi masyarakat terhadap berita yang beredar di ruang digital. Melalui kemampuan literasi yang baik, individu dapat lebih selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten ataupun narasi yang belum terbukti kebenarannya. Salah satu bentuk penerapan literasi dalam dunia digital adalah budaya verifikasi. Budaya verifikasi merupakan tindakan mengecek kembali kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber terpercaya sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Budaya verifikasi menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh remaja dalam penggunaan media sosial, karena kelompok usia ini memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan internet. Generasi Z masih menghadapi berbagai kendala dalam memverifikasi informasi hoaks yang



tersebar, terutama pada konten berbasis video pendek yang tersebar melalui platform media digital seperti TikTok. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan verifikasi informasi agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks.

Selain itu, kemampuan *fact-checking* juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi media di masyarakat. *Fact-checking* atau proses pemeriksaan fakta berperan dalam memastikan kebenaran informasi sebelum dipublikasikan maupun disebarakan kepada publik. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab media massa, namun juga pengguna media sosial sebagai konsumen sekaligus penyebar informasi digital (Nurlatifah, 2016). Praktik *fact-checking* mampu membantu mengurangi penyebaran berita hoaks dan dapat meningkatkan kualitas informasi di ruang digital.

Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi media memiliki pengaruh terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di masyarakat, serta dapat membentuk perilaku pengguna media sosial agar lebih bijak dan teliti dalam menerima dan menyebarkan informasi (Mujianto & Nurhadi, 2022). Oleh karena itu, pembangunan budaya verifikasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, lingkungan sosial, dan pemanfaatan media digital itu sendiri agar tercipta masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* untuk mengkaji pentingnya budaya verifikasi sebagai benteng digital dalam membangun budaya literasi media pada remaja untuk menangkal hoaks di ruang digital. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan, pengkajian, serta analisis dari berbagai sumber ilmiah yang telah ada mengenai literasi media, budaya verifikasi informasi, dan penyebaran hoaks di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab penyebaran hoaks, menganalisis kemampuan literasi dan praktik verifikasi informasi, serta mengkaji hambatan dalam membangun verifikasi informasi. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan solusi dalam membangun budaya verifikasi sebagai bagian dari penguatan literasi di ruang digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Budaya Verifikasi**

Budaya verifikasi merupakan suatu kebiasaan dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Budaya ini berkaitan erat literasi media, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan menilai kebenaran informasi secara kritis pada lingkungan digital (Nurohmah et al., 2026). Dalam era perkembangan media digital, kedua hal tersebut menjadi semakin penting karena arus informasi yang cepat biasanya tidak diikuti dengan kemampuan remaja dalam menyaring informasi secara tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi media menyebabkan remaja cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Syukur et al., 2025). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingginya penggunaan media sosial, kepercayaan terhadap sumber-sumber yang tidak resmi, serta dorongan emosional yang membuat informasi provokatif lebih mudah disebarakan (Aroyo et al., 2025). Oleh



karena itu, budaya verifikasi dan literasi media menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam upaya meningkatkan kemampuan remaja untuk menghadapi penyebaran hoaks di ruang digital.

### **Hubungan Literasi Media dengan Perilaku Pengguna Digital**

Literasi media merupakan kemampuan yang membantu seseorang memahami isi pesan dari media, menilai tingkat kepercayaan sumber informasi, serta menentukan keputusan yang sesuai berdasarkan informasi yang diperoleh. Literasi media mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatasi penyebaran hoaks, terutama pada era digital yang terus berkembang. Hal ini terjadi karena literasi media tidak hanya terbatas pada kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengkaji, menilai, dan memeriksa kredibilitas serta ketepatan informasi yang diterima (Syukur et al., 2025). Dengan kemampuan tersebut, remaja dapat lebih waspada terhadap hoaks maupun konten negatif lainnya. Selain itu, literasi media membantu seseorang membedakan informasi yang benar dan dapat dipercaya dengan informasi yang bersifat menyesatkan (Rensiyana et al., 2025). Oleh sebab itu, tingkat literasi media dapat memengaruhi perilaku pengguna digital dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Pengguna digital yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih selektif dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi media menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja mudah terpapar informasi yang belum terverifikasi (Aziz, 2025).

Di sisi lain, literasi media digital juga memiliki peranan penting pada era komunikasi modern karena media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut membuat remaja sering kali lebih mengutamakan kecepatan memperoleh informasi dibandingkan memastikan kebenarannya, sehingga hoaks lebih mudah menyebar. Selain itu, tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dapat memengaruhi perilaku pengguna digital menjadi kurang kritis dalam menilai informasi yang diterima. Kemampuan literasi digital diperlukan agar remaja mampu mencari, memilih, dan memverifikasi informasi secara bijaksana (Syukur et al., 2025). Dengan demikian, literasi digital dapat membantu pengguna media menjadi lebih bertanggung jawab dalam menggunakan dan menyebarkan informasi di ruang digital.

### **Hambatan dalam Praktik Verifikasi Informasi**

Praktik verifikasi informasi di media digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang bersifat praktis maupun struktural. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah keterbatasan waktu dan kecenderungan remaja dalam menerima informasi secara instan. Pola konsumsi informasi yang serba cepat ini membuat pengguna lebih mengutamakan kecepatan menerima dan menyebarkan informasi dibandingkan melakukan pengecekan terhadap kebenaran informasi tersebut (Rensiyana et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses verifikasi masih sering dianggap sebagai hal tambahan yang kurang penting dalam aktivitas penggunaan media sehari-hari.

Selain itu, rendahnya kesadaran mengenai pentingnya verifikasi informasi juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebagian pengguna belum menganggap verifikasi sebagai kebutuhan utama, melainkan hanya sebagai pilihan. Hal tersebut berhubungan dengan minimnya pemahaman masyarakat, khususnya remaja mengenai dampak penyebaran hoaks dan pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Aisy, 2022). Akibatnya, kebiasaan untuk memverifikasi informasi



belum terbentuk secara kuat dalam perilaku digital masyarakat. Hambatan lainnya yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan dalam mengakses serta mengenali sumber informasi yang terpercaya. Tidak semua pengguna mampu membedakan sumber yang kredibel dan yang tidak, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membandingkan informasi yang diperoleh (Yuliani, 2022). Di sisi lain, banyaknya informasi yang tersebar di media digital juga sering menimbulkan kebingungan karena pengguna dihadapkan pada berbagai versi informasi tanpa adanya arahan yang jelas untuk menentukan kebenarannya.

Dari faktor sosial, praktik verifikasi informasi juga terhambat oleh budaya berbagi informasi yang telah berkembang di masyarakat digital. Aktivitas membagikan informasi sering dilakukan sebagai bentuk partisipasi sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu validitas informasi tersebut. Dorongan sosial untuk tetap aktif di media sosial membuat individu cenderung lebih cepat menyebarkan informasi daripada melakukan verifikasi terlebih dahulu (Ramandhika et al., 2025). Selain faktor individu dan sosial, hambatan verifikasi juga berasal dari karakteristik media digital itu sendiri. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi yang tinggi, seperti banyaknya *engagement*, dibandingkan memperhatikan keakuratan informasi (Yuliani, 2022). Akibatnya, informasi yang bersifat sensasional lebih mudah tersebar luas dibandingkan informasi yang telah melalui proses verifikasi. Situasi tersebut membuat lingkungan digital kurang mendukung terbentuknya budaya verifikasi di kalangan pengguna.

Dengan demikian, hambatan dalam praktik verifikasi informasi bersifat kompleks karena mencakup aspek kebiasaan, kesadaran, akses terhadap informasi, hingga sistem distribusi media digital. Oleh sebab itu, upaya membangun budaya verifikasi tidak cukup hanya melalui peningkatan kemampuan individu, tetapi juga perlu didukung oleh perubahan perilaku masyarakat serta terciptanya lingkungan digital yang mampu mendukung praktik verifikasi secara berkelanjutan.

### **Budaya Verifikasi sebagai Benteng Digital dalam Menangkal Hoaks**

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan kemudahan bagi remaja dalam mengakses sekaligus menyebarkan informasi secara cepat dan luas melalui berbagai platform digital (Syukur et al., 2025). Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada ketersediaan informasi, tetapi pada kemampuan remaja dalam menyaring dan menilai informasi yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada akses informasi, tetapi juga pembentukan sikap kritis dalam penggunaan media sosial.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah penguatan budaya verifikasi. Budaya verifikasi merupakan kebiasaan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Kebiasaan ini membuat individu tidak langsung menerima informasi, tetapi terlebih dahulu melakukan proses evaluasi secara sederhana dan sistematis. Penerapannya dapat dimulai dengan membaca informasi secara menyeluruh, memeriksa kredibilitas sumber, serta membandingkannya dengan sumber lain yang terpercaya (Mujianto & Nurhadi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa verifikasi bukanlah proses yang rumit, melainkan kebiasaan yang dapat dibangun dari aktivitas sehari-hari.



Pembentukan budaya verifikasi tidak dapat dipisahkan dari peran literasi digital sebagai fondasi utama. Literasi digital membantu individu dalam memahami, menganalisis, dan menilai kebenaran informasi secara kritis (Nurohmah et al., 2026). Kemampuan ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap individu terhadap informasi. Dalam konteks yang lebih luas, budaya verifikasi dapat dilihat sebagai benteng digital yang membantu remaja menjadi lebih selektif terhadap informasi yang diterima. Ketika kebiasaan verifikasi dilakukan secara konsisten, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi norma sosial dalam masyarakat digital (Ati et al., 2023). Kebiasaan ini tidak hanya membantu menekan penyebaran hoaks, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat, khususnya kalangan remaja, yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, literasi digital memiliki keterkaitan yang kuat dengan terbentuknya perilaku bertanggung jawab dalam penggunaan media.

### **Strategi Membangun Budaya Verifikasi**

Membangun budaya verifikasi membutuhkan strategi yang komprehensif dan proses yang berkelanjutan serta partisipasi dari berbagai pihak. Peran keluarga, sekolah, pemerintah, media, dan masyarakat memiliki makna penting karena turut kontribusi dalam membentuk kebiasaan bermedia yang lebih bertanggung jawab (Ramandhika et al., 2025). Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa budaya verifikasi bukan sekadar kemampuan individu, melainkan bagian dari proses sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan literasi digital sejak dini. Pendidikan ini dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui komunitas dan media digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang diberikan sebaiknya tidak hanya sebatas pengenalan hoaks, tetapi juga perlu mencakup cara memverifikasi informasi dan pentingnya berpikir sebelum membagikan media (Nurohmah et al., 2026). Tidak hanya berfokus pada teori, pembelajaran akan lebih efektif jika disertai praktik langsung, seperti mencoba melakukan *fact-checking* sederhana atau menganalisis berita. Dengan ini, remaja tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terbiasa menerapkannya.

Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi juga menjadi strategi yang relevan remaja saat ini. Mengingat remaja lebih sering mengakses informasi melalui media digital, pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan format yang menarik serta mudah untuk dipahami. Konten edukatif yang dikemas secara kreatif dan interaktif seperti video pendek, infografis, atau kampanye digital, terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan mengenai literasi media (Aditya et al., 2025). Selain faktor pendidikan, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan untuk melakukan verifikasi. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas dapat mendorong individu untuk membiasakan diri melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi (Jasmine et al., 2024). Pembiasaan perilaku verifikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci agar budaya verifikasi dapat bertahan dalam jangka waktu lama. Kebiasaan sederhana seperti memeriksa sumber berita, membandingkan informasi, atau memastikan kredibilitas narasumber perlu terus didorong. Dalam hal ini, pemerintah dan media digital juga memiliki peran strategis dalam menyediakan akses terhadap informasi yang kredibel serta menyediakan fitur pelaporan hoaks yang mudah digunakan. Dengan demikian, kolaborasi dari berbagai pihak dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat mendorong terbentuknya budaya verifikasi yang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan kolektif di masyarakat.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya verifikasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi media remaja dalam mencegah penyebaran hoaks di ruang digital. Penyebaran hoaks dipicu oleh rendahnya literasi media, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta dorongan emosional terhadap konten sensasional yang disebarlan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu.

Kemampuan literasi dan verifikasi informasi di kalangan remaja masih tergolong rendah, di mana kecepatan memperoleh informasi lebih diutamakan daripada kebenaran konten yang diterima. Kondisi ini berkaitan erat dengan tingkat literasi digital. Individu dengan literasi digital yang tinggi terbukti lebih selektif dan kritis dalam menyebarkan informasi, sementara individu dengan rendahnya literasi menjadi faktor utama kerentanan terhadap penerimaan dan penyebarluasan hoaks.

Hambatan dalam praktik verifikasi meliputi faktor emosional, pengaruh algoritma media sosial, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya informasi palsu. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif dalam membangun budaya verifikasi melalui pendidikan literasi digital, pemanfaatan media sebagai sarana edukasi interaktif, serta kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, dan platform digital. Dengan pembiasaan yang konsisten, budaya verifikasi dapat berkembang menjadi kegiatan kolektif yang efektif dalam menciptakan informasi digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Adji, D., Faigah, E., Musi, S., & Alauddin, U. I. N. (2025). *Literasi Media Digital Generasi Z : Analisis Kecakapan Memverifikasi Hoax Berbasis Video Pendek di Tiktok*. 9, 37767–37775.
- Aisy, F. R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menghindari Informasi Hoax Melalui Literasi Media Community Empowerment in Avoiding Hoax Information*. 5(2), 125–130.
- Aroyo, D. O., Putri, K. A., Shakira, S. P., & Lia. (2025). *Peran Literasi Digital Peran Literasi Digital Dalam Menanggulangi Berita Hoaks: Studi Kasus Penipuan Gebyar Berhadiah*. 01(01), 60–72.
- Ati, R. M., Rhangga, A., Anggraini, P., & Syahputra, H. E. (2023). *Literasi Digital sebagai Upaya Kritis Memerangi Berita Bohong : Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Antifitnah Indonesia (MAFINDO)*. 10(02), 145–153. <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i2.10756>
- Aziz, Z. A. (2025). *Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital*. 5(2), 248–264.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). *Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningatan Minat Baca Siswa*. 13(1), 80–89.
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). *Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks*. 21(1), 31–47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6419>
- Nurlatifah, M. (2016). *Fact-Checking dan Jurnalisme Kolaboratif pada Platform Media Online*. 4, 67–86.
- Nurohmah, A., Qibtia, A. H., & Mutmainah, A. M. (2026). *Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks di Kalangan Pelajar : Strategi Edukasi dan Efektivitas Literasi Digital dalam Memerangi Penyebaran Hoaks*. 6(1), 1–10.



- Ramandhika, R., Jehova, L. P., Ramadhan, I., & Adilla, S. (2025). *Membangun Fondasi Literasi Media: Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Era Disinformasi Digital*. 6(2), 557–574.
- Rensiyana, J. F., Khairuddin, & Agil, I. (2025). *Pentingnya Literasi Media Dalam Menghadapi Informasi Hoaks*. 2(4), 319–328.
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H. N., Selti, I. T. A., Nun, M. D. Al, Mubaraq, & Hidayati, N. (2025). *Peran Literasi Media Dalam Memerangi Berita Hoax Pada Media Sosial*. 4(1), 823–836.
- Yuliani, H. (2022). *Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu)*. 20–25.